

KOMPLEKS CINDERELLA DALAM DIRI LILY BART DALAM NOVEL *THE HOUSE OF MIRTH* KARYA EDITH WHARTON

Ratna Asmarani

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This paper aims to analyze the problems of Cinderella Complex in Lily Bart, the young and single woman character in Edith Wharton's The House of Mirth. The concepts used in the paper are Dowling's concept of Cinderella Complex and Wolf's concept of Victim Feminism. The result shows that it is difficult for a young, single, orphanated, penniless woman who has been internalized by Cinderella Complex to stand on her own and free herself from the snares of the high class life style which has been her little world so far.

Key words: Cinderella Complex, Victim Feminism, high class life style

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas permasalahan Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart, tokoh perempuan muda dan lajang dalam novel The House of Mirth karya Edith Wharton. Konsep yang digunakan adalah konsep Kompleks Cinderella dari Dowling yang dikaitkan dengan konsep Feminisme Kekorbanan dari Wolf. Hasil kajian menunjukkan bahwa sulit bagi perempuan muda lajang yatim piatu tanpa dukungan kekayaan yang sudah terinternalisasi Kompleks Cinderella untuk belajar mandiri dan lepas dari jerat kehidupan kelas atas yang menjadi lingkungan pergaulannya selama ini.

Kata kunci: Kompleks Cinderella, Feminisme Kekorbanan, gaya hidup kelas atas

1. Pendahuluan

Novel *The House of Mirth* karya Edith Wharton berpusat pada kehidupan Lily Bart, perempuan muda yang harus hidup sendirian setelah kematian kedua orang tuanya. Lily Bart yang dibesarkan dalam kehidupan masyarakat kelas atas yang hedonis dan konsumtif tidak bisa melepaskan diri dari gaya hidup yang sudah dikenalnya sejak kecil meskipun sekarang ia tidak memiliki uang dan untuk sementara berada di bawah asuhan bibinya yang tidak mengikuti gaya hidup kelas atas. Seperti perempuan-perempuan muda kelas atas lainnya, mencari pasangan hidup yang kaya raya dan bisa menjamin hidupnya di kemudian hari menjadi tujuan hidup Lily Bart. Untuk itu, ia memaksakan diri untuk mengikuti gaya hidup kelas atas yang membuatnya terlibat dengan banyak permasalahan yang mengakibatkan dirinya terlempar dari kehidupan kelas atas yang penuh intrik antarperempuan. Ia terpaksa menafkahi diri sendiri. Karena tidak memiliki kemahiran yang menghasilkan uang, akhirnya ia mengalami akhir hidup yang mengenaskan.

Makalah ini akan menyoroti permasalahan Lily Bart yang mengikuti terus arus gaya hidup kelas atas yang sebenarnya tidak lagi mampu diikutinya. Permasalahan psikologis yang membelit Lily Bart ini mengingatkan pada kompleks Cinderella yang umum menghinggapi perempuan. Permasalahan Lily Bart ini jika dilihat dari perspektif feminisme menempatkannya sebagai representasi feminisme yang mengandalkan keberadaan sebagai korban (*victim feminism*).

2. Kompleks Cinderella dan *Victim Feminism*

Ada dua konsep yang akan digunakan untuk membahas permasalahan yang membelit kehidupan Lily Bart, yaitu konsep Kompleks Cinderella (*Cindrella Complex*) dari Dowling (1981) dan konsep feminisme yang mengandalkan keberadaan sebagai korban (*victim feminism*) dari Wolf (1994).

Dowling menegaskan bahwa Kompleks Cinderella bersifat merugikan perempuan karena membuat perempuan secara psikologis menghindari kemandirian, merasa rapuh, perlu perlindungan, dan berharap diselamatkan oleh laki-laki (Dowling, 1981: 21). Ia mendefinisikan Kompleks Cinderella sebagai :

personal, psychological dependency -the deep wish to be taken care of by others- ... a network of largely repressed attitudes and fears that keeps women in a kind of half-light, retreating from the full use of their minds and creativity. Like Cinderella, women today are still waiting for something external to transform their lives (Dowling, 1981: 21).

Feminisme yang mengandalkan keberadaan sebagai korban (*victim feminism*) menurut Wolf memupuk kembali mistik femininitas bahwa perempuan adalah

sosok yang tidak berdosa, murni, dan berjiwa pengasuh yang berhadapan dengan kejahatan yang diprakarsai laki-laki, serta mengelola kelemahan menjadi sumber kebajikan, anonimitas sebagai simbol status (Wolf, 1994: xxvii).

Yang melatar-belakangi konsep Kompleks Cinderella dan Feminisme Kekorbanan adalah adanya jejaring patriarki yang pada dasarnya tidak mendukung kemandirian perempuan. Jejaring patriarki ini menjadi semakin rumit ketika mendapatkan dukungan dari sekelompok perempuan yang merasa mendapatkan keuntungan dengan berlindung di balik kekuasaan yang dimiliki patriarki. Patriarki secara umum dimaknai sebagai "*The universal political structure which privileges men at the expense of women*" (Tuttle, 1986: 242).

3. Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart

Fakus tulisan ini adalah permasalahan seputar Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart, tokoh utama perempuan dalam novel *The House of Mirth* karya Edith Wharton. Agar pembahasan lebih mudah dimengerti, pembahasan akan dibagi dalam beberapa poin, yaitu pemicu Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart, bentuk Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart, upaya resistensi Lily Bart atas Kompleks Cinderella, dan dampak Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart.

3.1 Pemicu Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart

Lily Bart adalah perempuan muda dan lajang yang berasal dari keluarga kelas atas. Ia dibesarkan dalam gaya hidup kelas atas yang penuh pesta pora dan dansa, pesiar musim panas ke tempat-tempat yang indah, belanja baju-baju mewah, dan tinggal di rumah besar indah dengan pengurus rumah tangga, juru masak, dan banyak pelayan. Penggerak gaya hidup mewah ini adalah ibunya yang mengandalkan ayahnya untuk mencukupi gaya hidup hedonis dan konsumeristis tersebut: "*Ruling the turbulent element called home was the vigorous and determined figure of a mother ... the need of more money ... her father seemed always to blame for the deficiency*" (Wharton, 1980: 32).

Kematian mendadak ayahnya yang merupakan pencari nafkah tunggal dalam keluarga Bart ketika Lily masih remaja membuat dirinya dan ibunya harus menghadapi kebangkrutan ekonomi yang sangat mereka takuti dan benci. Terpaksa hidup berpindah-pindah dan menumpang pada kerabat yang kaya, Ibu Lily Bart tetap memegang teguh gaya hidup kelas atas dan mencibir gaya hidup kelas bawah yang dinilainya tidak layak (Wharton, 1980: 37). Alasan ibu Lily Bart untuk mendongkrak keterpurukan situasi mereka adalah kecantikan Lily Bart. Ibu Lily Bart sangat yakin bahwa wajah cantik Lily Bart akan membuatnya mampu memperoleh suami yang kaya raya yang akan mengembalikan posisi mereka ke

kelas atas. Keyakinan ibu Lily Bart ini diutarakannya berkali-kali ke Lily Bart: *"But you'll get it all back - you'll get it all back, with your face"* (Wharton, 1980: 32). Hal ini membuat Lily Bart terinternalisasi bahwa modal utama untuk melepaskan mereka dari kesulitan ekonomi adalah kecantikannya. Jalan satu-satunya untuk meraih kembali kehidupan kelas atas adalah dengan mendapatkan suami yang berasal dari keluarga yang kaya raya (Wharton, 1980: 39). Inilah Kompleks Cinderella yang mulai tertanam dalam diri Lily Bart muda.

Selain cara ia dibesarkan dan dididik oleh ibunya, norma-norma kelas atas tentang perempuan ideal ikut memperkuat Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart. Perempuan ideal dalam pandangan kelas atas harus selalu tampil segar, cantik, dan menarik dalam baju mewah pada setiap acara pesta atau pesiar :

a woman is asked out as much for her clothes as for herself. The clothes are the background ... Who wants a dingy woman? We are expected to be pretty and well-dressed till we drop—and if we can't keep it up alone, we have to go into partnership (Wharton, 1980: 14).

Perempuan kelas atas juga dianggap tidak pantas mencari nafkah atau mengkhawatirkan masalah keuangan karena semua itu urusan laki-laki. Karena perempuan-perempuan kelas atas yang dikenal Lily, almarhumah ibunya, maupun teman-temannya, yaitu Judy Trenor dan Bertha Dorset, pekerjaannya hanyalah menghamburkan uang yang dihasilkan suaminya, Lily Bart yang lajang tanpa dukungan keuangan yang cukup juga terbawa arus sehingga ia sangat pandai menghabiskan uang tetapi sama sekali tidak bisa menghasilkan uang. Akibat kecerobohannya, ia terjatuh hutang yang cukup besar (Wharton, 1980: 302). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa: *"She was evidently the victim of the civilization which had produced her"* (Wharton, 1980: 9).

3.2 Bentuk Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart

Sebagai sosok yang sudah terinternalisasi oleh Kompleks Cinderella, secara tidak sadar Lily Bart mengikuti semua karakteristik maupun tuntutan halus Kompleks Cinderella. Kompleks Cinderella yang paling tampak dalam diri Lily Bart adalah ketidakberaniannya untuk mandiri. Ketidakberanian untuk mandiri ini mengambil berbagai macam bentuk dalam kehidupan Lily Bart.

Salah satu bentuk ketidak-beranian untuk mandiri dari Lily Bart adalah ia tidak berani melepaskan kehidupan kelas atas yang diwakili oleh gaya hidup keluarga Dorset dan keluarga Trenor. Meskipun jelas-jelas ia tidak mampu mengikuti gaya hidup kelas atas yang membutuhkan banyak uang, Lily Bart tetap memaksakan dirinya untuk berada dalam lingkungan kelas atas. Kondisi keuangan Lily sangat pas-pasan karena hanya mendapat uang saku insidental dari bibinya: *"but Mrs. Peniston liked the periodical recurrence of gratitude evoked by unexpected*

cheques" (Wharton, 1980: 42). Namun, Lily Bart tetap memesan baju-baju yang indah dan mengikuti kebiasaan kelas atas bermain kartu dengan bertaruh uang. Lebih sering kalah bermain kartu, keuangan Lily Bart semakin mengkhawatirkan yang membuatnya memiliki banyak hutang.

Terjerumusnya Lily Bart dalam hutang yang sangat besar terutama kepada Gus Trenor, suami Judy Trenor, sebenarnya bukan murni kecerobohan Lily Bart dalam masalah keuangan. Memanfaatkan kekurangtahuan Lily Bart atas investasi keuangan, kebutuhan uang Lily Bart yang besar, dan kepercayaan naif Lily Bart kepada Gus Trenor, Gus Trenor menjerat Lily Bart dengan cerdas: "... *if she would only trust him, he could make a handsome sum of money for her without endangering the small amount she possessed*" (Wharton, 1980: 90). Lily Bart terlambat menyadari bahwa uang yang diberikan Gus Trenor adalah uang pribadi bukannya bunga investasi keuangan yang berhasil (Wharton, 1980: 302). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kekurangtahuan yang memicu ketidakmandirian dalam hal keuangan adalah bentuk Kompleks Cinderella yang menyergap keberadaan Lily Bart.

Keputusan Lily Bart untuk tetap berusaha mencari suami yang berasal dari keluarga kaya juga merupakan bentuk ketidakmandiriannya. Ia menggantungkan nasibnya untuk tetap bisa eksis di kalangan atas melalui upaya tanpa kenal lelah untuk memikat lelaki lajang kaya. Ia berusaha menarik perhatian Dillworth sebelum ibu Dillworth yang protektif mengirimnya ke India karena mencurigai tujuan utama Lily Bart (Wharton, 1980: 12). Kegagalan ini tidak membuat Lily Bart patah semangat. Dengan segala upaya ia berusaha mendekati dan memikat Percy Gryce yang kaya raya. Lily Bart berpura-pura tertarik membicarakan koleksi Americana kebanggaan Percy Gryce yang sebenarnya sama sekali tidak menarik kecuali bagi kolektor. Lily Bart juga menampilkan dirinya sebagai sosok yang sering pergi ke gereja, seperti Percy Gryce, serta tidak merokok maupun bermain judi kartu seperti bayangan Percy Gryce dan ibunya tentang perempuan lajang sebagai calon istri atau menantu ideal. Hal ini tampak dalam kata-kata Lily Bart kepada temannya, Judy Trenor: "...; *I'll lock up my cigarettes and wear that last year's dress ... be kind enough not to ask me to play bridge again this evening*" (Wharton, 1980: 49). Ketika usaha pemikatan ini pun gagal karena alasan-alasan yang akan dibahas lebih lanjut secara mendetail, Lily Bart tetap tidak menghapus keinginan untuk memiliki suami kaya. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi Kompleks Cinderella sudah merasuk dalam-dalam pada diri Lily Bart yang menghilangkan keberaniannya untuk mandiri.

Ketidakberanian Lily Bart untuk mandiri juga tampak ketika ia tidak berani melawan Bertha Dorset yang memfitnahnya sehingga ia tersingkir dari kalangan atas. Bertha Dorset menuduh Lily Bart memanfaatkan para suami kaya untuk membantunya dalam hal keuangan dan terang-terangan mempermalukan Lily Bart di depan umum dengan mengusir Lily Bart dari rombongan pesiar di kapal mewahnya: "*Miss Bart is not going back to the yacht*" (Wharton, 1980: 226).

Alasan di balik semua tuduhan ini adalah ketidaksenangan Bertha Dorset atas kedekatan Lily Bart dengan Lawrence Selden, pengacara lajang yang tidak kaya yang pernah menjalin hubungan dengan Bertha Dorset dan tetap menjadi objek incaran Bertha Dorset. Kata-kata Judy Trenor jelas menggambarkan hal ini: "*Even Bertha kept her hands off—I will say that—till Lawrence came down and you dragged him away from her. After that she had a right to retaliate—why on earth did you interfere with her? You've known Lawrence Selden for years ...*" (Wharton, 1980: 80).

Lily Bart membiarkan saja tuduhan penuh fitnah dari Bertha Dorset meskipun sebenarnya ia memiliki senjata ampuh untuk membalas sekaligus menundukkan Bertha Dorset secara telak. Lily Bart memiliki surat-surat cinta Bertha Dorset kepada Lawrence Selden yang bisa menjungkirbalikkan posisi Bertha Dorset sebagai istri terhormat. Alasan Lily Bart untuk tidak menggunakan senjata ampuh ini akan dibahas lebih lanjut. Lily Bart memutuskan untuk menerima saja semua tuduhan yang ditujukan kepadanya: "*... the truth about any girl is that once she's talked about she's done for; and the more she explains her case the worse it looks*" (Wharton, 1980: 234). Keputusan Lily untuk tidak mau mengotori dirinya dalam balas membalas permainan kotor mengindikasikan bahwa ia merupakan representasi dari feminisme kekorbanan yang sangat menjaga citra sebagai sosok tidak berdosa korban dari kejahatan pihak lain di mana kelemahannya adalah simbol kebajikannya.

Lily Bart juga menunjukkan ketidakmandiriannya melalui ketidakmampuannya untuk mencari nafkah. Selama ini kehidupan Lily Bart adalah bergantung pada teman-temannya yang kaya raya. Ia membantu mereka mempersiapkan pesta dan membuat pesta menjadi meriah dengan kepiawaiannya menghidupkan pesta. Untuk jasanya itu ia mendapatkan tempat tinggal gratis, gaun-gaun mewah gratis, dan ikut pesiar secara gratis pula (Wharton, 1980: 43). Dengan cara itulah ia tetap bisa berada di kalangan atas.

Namun, ketika semua teman kaya meninggalkannya setelah terpengaruh hasutan Bertha Dorset, setelah Lily Bart yang kemudian berusaha masuk dalam pergaulan kelas menengah tidak lagi diterima dengan penuh kekaguman dan dibutuhkan jasanya, setelah bibinya menghapus hak warisnya karena kecewa pada Lily Bart setelah mendengar kabar yang berkembang tentang Lily Bart (Wharton, 1980: 231), tidak ada jalan lain bagi Lily Bart selain mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri. Namun, Lily Bart gagal dalam upayanya menopang dirinya sendiri dalam hal keuangan. Hal ini dikarenakan ia tidak terbiasa bekerja mencari nafkah dan tidak bisa menggunakan kemahirannya menghias topi yang sudah jadi untuk benar-benar menghasilkan topi indah yang layak jual: "*Lily looked down ruefully at her handiwork ... the sewing on of the spangles was inexcusably bad*" (Wharton, 1980: 292). Ketidakmampuan Lily menerapkan kemahirannya untuk menghasilkan uang ini merupakan salah satu indikasi Kompleks Cinderella dalam diri Lily Bart. Ia tidak dapat menggunakan kemampuannya secara penuh untuk bisa mandiri.

3.3 Upaya Resistensi Lily Bart atas Kompleks Cinderella

Sebagai sosok yang tercengkeram Kompleks Cinderella tanpa disadarinya, Lily Bart menunjukkan beberapa upaya yang bisa dikategorikan sebagai bentuk resistensi terhadap Kompleks Cinderella. Meskipun Lily Bart selalu berusaha mendapatkan suami yang kaya raya sebagai upaya meneguhkan posisinya di kalangan atas, di sudut hatinya kadang muncul ketidaknyamanan atas keadaan ini. Hal ini tampak jelas ketika ia berusaha memikat perhatian Percy Gryce. Lily Bart sebenarnya sama sekali tidak tertarik pada Percy Gryce yang selain dari segi penampilan kurang menarik, ia juga sosok yang kurang pergaulan dan membosankan karena tidak memiliki topik pembicaraan lain selain koleksi Americana yang merupakan warisan dari pamannya (Wharton, 1980: 23). Satu-satunya yang menarik dari Percy Gryce bagi Lily Bart adalah jaminan keuangan dan kedudukan terhormat di kalangan atas.

Upaya resistensi tak sadar yang dilakukan Lily Bart adalah dengan secara tidak langsung menyabotase sendiri upaya pendekatannya pada Percy Gryce. Hal ini tampak ketika ia secara tiba-tiba mengikuti perasaan malas berpura-pura akan menikmati perjalanan bersama Percy Gryce ke gereja ketika mereka sedang berada di rumah keluarga Trenor; padahal momen itu sangat menentukan kepastian hubungannya dengan Percy Gryce yang bisa menjamin keberlangsungan keberadaannya di kalangan atas: "*Her faculty for adapting herself ... hampered her in the decisive moments of life ... She was like a water-plant in the flux of the tides, and today the whole current of her mood was carrying her toward Lawrence Selden*" (Wharton, 1980: 56).

Akibat tindakan impulsifnya ini hubungannya dengan Percy Gryce menjadi rusak. Membatalkan rencana jalan ke gereja bersama Percy Gryce dengan alasan sakit kepala, Lily Bart tidak bisa menolak keinginan kuatnya untuk jalan-jalan dengan Lawrence Selden yang diam-diam dikaguminya tapi tidak mungkin dinikahinya karena bukan orang kaya. Bertha Dorset, yang pernah menjalin hubungan dengan Selden dan tetap mengharapkan cinta Selden meskipun ia sudah menjadi nyonya Dorset, merasa cemburu dan sakit hati karena Selden menunjukkan ketertarikan kepada Lily Bart dan datang bukan untuk dirinya. Bertha Dorset dengan licik membongkar kehidupan Lily Bart yang sebenarnya kepada Percy Gryce. Hal ini membuat Percy Gryce yang konvensional syok berat dan cepat-cepat pulang berlindung kepada ibunya. Judy Trenor dengan teras terang menjelaskan pada Lily Bart yang kurang menyadari apa yang sedang terjadi: "*He did mean to stay ... Bertha's done her work and poisoned him thoroughly ... he's thoroughly frightened. He has run stright home to his mother, and she'll protect him!*" (Wharton, 1980: 81). Habislah kesempatan Lily Bart mendekati Percy Gryce.

Yang bisa digolongkan sebagai upaya resistensi Lily Bart yang lain terhadap cengkraman Kompleks Cinderella dalam bentuk keterikatan yang eksklusif pada kelas atas adalah pertolongannya kepada teman Gerty Farish yang sakit keras. Gerty Farish adalah sepupu Selden yang merupakan wanita muda mandiri dari kelas pekerja yang juga pekerja sosial. Ia memiliki teman yang sakit paru-paru dan perlu perawatan mahal. Lily Bart yang mengenal Gerty Farish dari Selden secara impulsif memberikan sejumlah uang untuk membantu: "*she slipped a liberal fraction of the amount*" (Wharton, 1980: 118). Tindakan Lily Bart ini tidak pernah dilakukan teman-temannya dari kalangan atas yang kaya raya yang sama sekali tidak bersentuhan dengan kelas bawah dalam pergaulan sosial. Selain menolong teman Gerty Farish, ia juga berteman sekadarnya dengan Gerty Farish dan berusaha memahami kehidupan Gerty Farish yang mandiri meskipun harus bekerja keras mencari nafkah.

Lily Bart juga berusaha bekerja untuk menopang kehidupannya. Meskipun sebenarnya diawali keterpaksaan karena ia sudah tidak dipedulikan lagi oleh teman-temannya yang kaya raya, hal ini juga bisa dikatakan memicu keberanian Lily Bart untuk berusaha mandiri. Awalnya ia bekerja sesuai keahliannya, yaitu menemani dan menjadi penasehat tata krama pergaulan kelas atas pada keluarga kaya bukan kelas atas yang ingin masuk ke pergaulan kelas atas. Hal ini tampak ketika ia bekerja untuk keluarga Gomers: "*The Gomers milieu represented a social outskirts which Lily has always fastidiously avoided*" (Wharton, 1980: 240). Namun, hal ini tidak berlangsung lama karena Bertha Dorset yang memendam dendam pada Lily Bart selalu menyabotase usaha mandiri Lily Bart. Akhirnya, ketika tidak ada pekerjaan lain, Lily Bart bekerja di perusahaan pembuat topi mewah wanita sebagai penghias topi. Tidak biasa bekerja untuk benar-benar mencari nafkah dan tidak terbiasa bekerja di lingkungan kelas bawah, Lily Bart tidak berhasil menghias topi dengan baik. Akibatnya, ia kehilangan pekerjaan tersebut.

Sebenarnya, seperti yang sudah disinggung sedikit sebelumnya, Lily Bart memiliki senjata resistensi yang ampuh yang bisa menundukkan Bertha Dorset yang selalu menggagalkan upayanya untuk berhasil. Senjata itu adalah kumpulan surat cinta Bertha Dorset ke Lawrence Selden yang jatuh ke tangannya secara tidak sengaja. Perempuan yang bekerja membersihkan apartemen Selden menemukan surat tersebut di tempat sampah dan mengira bendelan surat-surat tersebut milik Lily Bart yang pernah dilihatnya mengunjungi Selden. Ia berniat menjual paksa surat tersebut ke Lily Bart demi menjaga nama baiknya. Lily Bart membeli surat tersebut secara impulsif karena ada nama Selden di situ (Wharton, 1980: 112). Lily Bart bisa saja menggunakan bendelan surat tersebut untuk membungkam Bertha Dorset dan membuat Bertha Dorset menerimanya kembali di kalangan atas tanpa banyak kata, seperti yang disarankan Simon Rosedale: "*Why don't you use those letters of hers you bought last year?*" (Wharton, 1980: 266). Namun, Lily Bart menolak saran tersebut karena itu berarti menghancurkan nama Selden yang dikagumi dan diam-diam dicintainya. Selain itu, juga karena ia

tidak mau menggunakan cara yang dianggapnya kotor meskipun itu untuk menyelamatkan dirinya sendiri yang sudah terpojok. Kekukuhan Lily Bart untuk menjaga nama baik, kemurnian keberadaan, tidak bersedia membalas perlakuan buruk membuatnya masuk dalam representasi feminisme yang mengandalkan keberadaan sebagai korban.

Lily Bart sebenarnya juga memiliki sarana resistensi yang lain yang tidak dipilihnya. Yang pertama adalah tawaran tuan Dorset untuk menikah dengannya. Tuan Dorset yang sudah tidak tahan dengan tingkah laku Bertha Dorset berencana menceraikan istrinya tersebut asalkan Lily Bart bersedia menikah dengannya: "... *I'm desprate—I'm at the end of my tether. I want to be free, and you can free me. I know you can*" (Wharton, 1980: 253-254). Lily Bart menolak tawaran tersebut karena ia tidak mau terlihat dalam kemelut rumah tangga orang yang akan ikut mencoreng nama baiknya. Bertha Dorset yang diam-diam tahu rencana tuan Dorset tersebut membalikkan kejadiannya sebenarnya dan menyebarkan berita bahwa Lily Bart menggoda suaminya. Lily Bart tetap bungkam atas semua tuduhan tidak benar tersebut karena ia tahu tidak ada gunanya bermusuhan dengan Bertha Dorset yang memiliki pengaruh kuat di kalangan atas: "*In this case it's a great deal easier to believe Bertha Dorset's story than mine, because she has a big house and an opera box, and it's convenient to be on good terms with her*" (Wharton, 1980: 234). Selain itu, dalam ke-diam-annya dan posisinya sebagai objek fitnah tersebut Lily Bart merasa benar. Hal ini semakin menguatkan posisinya sebagai representasi feminisme kekorbanan.

Sarana resistensi lain yang dimiliki Lily Bart adalah tawaran berulang dari Simon Rosedale untuk menjadi istrinya. Simon Rosedale adalah lelaki Yahudi, pekerja keras sehingga berhasil menumpuk kekayaan yang melimpah, yang ingin sekali bisa masuk dalam pergaulan kelas atas (Wharton, 1980: 16). Pintar bermain strategi, Rosedale merasa hanya kurang istri cantik, pandai tata krama kelas atas, dan populer di kalangan atas, untuk menutupi asal usulnya yang dari kelas menengah dan Yahudi. Itu semua ada dalam diri Lily Bart yang hanya kurang dalam hal sumber keuangan yang kuat, yang justru dimilikinya: "*I've got the money*" (Wharton, 1980: 184). Tawaran-tawaran menikah dari Rosedale ini awalnya ditolak mentah-mentah oleh Lily Bart yang merasa terlalu tinggi posisinya untuk Rosedale. Namun ketika posisi Lily Bart terpuruk, ia sempat berpikiran menerima tawaran menikah Rosedale (Wharton, 1980: 305). Sayangnya, Rosedale yang semakin populer di kalangan atas karena kekayaannya, merasa ia sudah tidak terlalu membutuhkan kepopuleran Lily Bart yang kian merosot: "... *I had no intention of renewing it*" (Wharton, 1980: 263). Namun, karena ia pada dasarnya mengagumi Lily Bart sekaligus selalu bermain strategi untung rugi, ia membuat tawaran baru pada Lily Bart. Ia akan menikahi Lily Bart kalau Lily Bart bersedia menggunakan kumpulan surat cinta Bertha Dorset kepada Selden untuk menundukkan Bertha Dorset terlebih dahulu (Wharton, 1980: 310). Seperti sudah dibahas, Lily Bart menolak kesempatan terakhir membebaskan dirinya dari keterpurukan karena tidak ingin meusak nama

Selden. Tuduhan Rosedale dengan tepat menunjukkan hal ini: *"I suppose it's because the letters are to him, then?"* (Wharton, 1980: 269).

Upaya resistensi Lily Bart tampak lemah dan tidak berhasil karena ia melawan jaringan patriarki yang digunakan sebagai tameng pelindung baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri. Tuan Dorset, misalnya, tidak membela Lily Bart sedikit pun ketika Lily difitnah dan diusir istrinya, Bertha Dorset. Ia terlalu takut pada Bertha Dorset yang berpengaruh dan takut kehilangan jaringan patriarki kelas atas yang aman nyaman jika ia membela Lily Bart yang tidak bersalah. Rosedale juga lebih memperhitungkan keberterimaan kalangan atas yang mulai tampak daripada menikahi Lily Bart yang dimusuhi Bertha Dorset. Selden yang suka mengkritisi gaya hidup kelas atas juga tidak total menolong Lily Bart karena bagaimanapun juga ia masih sangat terikat pada jaringan patriarki yang tidak peduli pada nasib Lily Bart. Bahkan Bertha Dorset pun memanipulasi jaringan patriarki ini demi memperkukuh pengaruhnya. Ia berlindung di balik nama suaminya dan pertemanannya dengan istri-istri orang kaya kalangan atas untuk membuat tindakannya memfitnah Lily Bart tidak ditentang. Lily Bart menjadi sosok lemah yang terhantam tembok patriarki yang kokoh dan sama sekali tidak bersahabat baginya.

3.4 Dampak Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart

Kompleks Cinderella sudah demikian dalam menyusup dalam diri Lily Bart. Tanpa disadari Lily Bart tunduk dan mengadopsi kompleks Cinderella ini. Ia lekat pada norma-norma kelas atas yang menerapkan aturan tertentu berbasis kekayaan yang sebenarnya tidak mampu dipenuhinya. Pesta, baju mewah, judi kartu, dan pesiar adalah beberapa di antaranya. Selain itu, perempuan kelas atas harus tampil cantik dan segar, serta tidak memikirkan masalah keuangan apalagi harus bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain, perempuan kelas atas diposisikan tidak mandiri dan hanya diharapkan untuk menguatkan unsur feminitasnya saja.

Lily Bart yang sejak kecil hanya mengenal gaya hidup seperti itu tidak mampu dan juga tidak mau menyesuaikan diri ketika ayahnya sebagai penopang utama ekonomi keluarga meninggal dunia. Mati-matian berusaha terus melekat pada lingkungan pergaulan kelas atas, Lily Bart tetap menjadi tidak mandiri. Persinggungan sekilas-sekilas dengan perempuan mandiri dari kalangan kelas pekerja, yaitu Gerty Farish, tidak juga membuatnya belajar mandiri meskipun Gerty Farish sangat bersedia membantu.

Ketika keadaan memaksanya untuk benar-benar bekerja mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri, Lily Bart tidak mampu menerapkan satu-satunya keahlian yang sepertinya bisa untuk mencari uang secara nyata, yaitu menghias topi mewah untuk perempuan kaya. Sewaktu ia masih berada di kalangan atas, Lily Bart seringkali menghias topi-topi mewah temannya dan hasil karyanya sangat dikagumi. Namun, ketika keahlian itu benar-benar digunakan untuk menghasilkan

uang dengan bekerja di perusahaan topi mewah, keahlian itu menghilang begitu saja: "*What made her so much clumsy than usual?*" (Wharton, 1980: 296). Lily Bart bahkan tidak mampu melakukan pekerjaan yang paling sederhana sekalipun ketika ia harus melakukannya untuk menghasilkan uang.

Hal ini mengindikasikan bahwa Lily Bart benar-benar tidak mampu terlepas dari belitan Kompleks Cinderella yang membuat korbannya tidak bisa memaksimalkan kemampuan diri karena selama ini diinternalisasi bahwa perempuan tidak perlu mandiri karena akan ada laki-laki yang akan menyelamatkannya. Kisah manis Cinderella ini ternyata tidak terjadi pada Lily Bart yang terperangkap dalam Kompleks Cinderella. Tidak ada lelaki yang menyelamatkannya, ia harus bersandar pada dirinya sendiri. Namun, ia tidak pernah dikondisikan dan tidak pernah belajar mengkondisikan diri sendiri untuk mandiri.

Akibatnya tragis, Lily Bart sendirian, tanpa keahlian, tanpa uang, tetapi tetap berusaha menjaga gaya hidup berkelas. Mencari pelepasan kecepatan hidup sejenak dalam obat tidur dengan dosis yang semakin meningkat: "... *but to-night she felt she must increase it. She knew she took a slight risk in doing so ...*" (Wharton, 1980: 334), ia tertidur selamanya dan pangeran peragu yang terlambat datang tidak mampu membangunkannya: "*Selden ... He only knew that he must see Lily Bart at once; he had found the word he meant to say to her ...*" (Wharton, 1980: 337). Lily Bart memang bukan Cinderella ataupun si Cantik yang Tidur. Lily Bart adalah korban Kompleks Cinderella tanpa pangeran yang gagah berani dengan cinta tulus seperti dalam dongeng.

4. Simpulan

Kompleks Cinderella sebagai suatu kondisi psikologis bersifat menghambat perempuan untuk mampu mengembangkan kemampuan diri menuju kemandirian. Menginternalisasi perempuan untuk bergantung pada lelaki untuk menyelamatkannya, Kompleks Cinderella tidak mempersiapkan perempuan kalau ia harus mengandalkan diri sendiri untuk menopang hidup. Analisis terhadap Lily Bart, tokoh perempuan dalam novel karangan Edith Wharton yang berjudul *The House of Mirth*, menunjukkan dengan jelas bagaimana Kompleks Cinderella ini beroperasi dalam diri Lily Bart. Mulai dari pemicu Kompleks Cinderella yang pada dasarnya adalah lingkungan di mana Lily Bart dibesarkan, bentuk Kompleks Cinderella berupa pengadopsian norma-norma perempuan kelas atas yang sama sekali tidak mandiri dan konsumeristis, upaya resistensi yang tertatih-tatih untuk kemudian terhenti, sampai dampak yang tragis, semuanya jalin menjalin sedemikian rupa menjadikan Lily Bart objek yang hanya bisa sesekali menggeliat menentang untuk kemudian dibuat diam selamanya.

Daftar Pustaka

Dowling, Collette. 1981. *The Cinderella Complex. Women's Hidden Fear of*

Independence. New York: Pocket Books.

Tuttle, Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts on File Publication

Wharton, Edith 1980. *The House of Mirth*. New York: New American Library

Wolf, Naomi. 1994. *Fire with Fire. The New Female Power and How to Use It*. Toronto: Vintage Books.